

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Online Deception Behavior*

2.1.1. Definisi *Online Deception Behavior*

Utz (2005) menyatakan *deception behavior* merupakan pemberian suatu informasi yang tidak sesuai dengan kebenarannya seperti salah satu kesatuan dari penipuan daya tarik, pengalihan gender, dan penyembunyian identitas. Wu dan Liu (2020) menyatakan bahwa *online deception behavior* adalah berkomunikasi yang bisa menyesatkan orang lain mengenai informasi palsu yang diberikan dengan tujuan agar orang lain tersebut percaya dengan informasi palsu tersebut. Selain itu menurut Carson (2010) *online deception behavior* adalah merupakan perilaku yang dibuat secara sengaja sehingga orang lain yakin atau percaya dengan apa yang dia lakukan padahal tidak benar

Peneliti memutuskan untuk menggunakan definisi yang telah dikemukakan oleh Moningga dan Selviana (2020) sebagai dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini. Moningga dan Selviana (2020) menyatakan bahwa *online deception behavior* adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk membuat orang lain meyakini terhadap sesuatu yang tidak benar dan mengelabui orang lain. Selain itu, kedua peneliti tersebut telah melakukan pengembangan alat ukur mengenai *deception behavior in social media* dengan dasar fenomena yang terjadi di Indonesia dan menggunakan dimensi yang dikemukakan oleh Utz (2005).

2.1.2. Dimensi *Online Deception Behavior*

Penelitian Utz (2005) mengemukakan dimensi *online deception behavior* yang terdiri dari 3 yaitu *gender switching*, *attractiveness deception*, dan *identify*

concealment karena tiga dimensi tersebut merupakan penipuan yang paling parah dan dijadikan sebagai alasan untuk melakukan *online deception behavior*. Di sisi lain penelitian ini menggunakan dimensi yang telah dikembangkan oleh Moningga dan Selviana (2020) karena kedua peneliti tersebut telah melakukan penelitian dan mengembangkan alat ukur mengenai *online deception in social media* yang berdasarkan fenomena yang telah terjadi di Indonesia. Dimensi yang digunakan hanya 2 dimensi yaitu mengubah atau menutupi identitas dan menampilkan diri lebih baik. Sebagai berikut:

a. Menyamarkan Identitas

Penipuan yang dilakukan adalah melakukan penipuan terhadap identitas orang lain dan digunakan untuk hal yang tidak baik seperti menggunakan akun untuk melakukan mengirim pesan ke orang lain.

b. Menampilkan diri lebih baik

Penipuan daya tarik ini dilakukan seperti menampilkan diri yang lebih baik agar orang lain mempunyai kesan yang baik terhadap dirinya. Penipuan yang cenderung yang dilakukan adalah melakukan sunting pada foto agar terlihat lebih bagus daripada aslinya.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Online Deception Behavior*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *online deception behavior* yang dikemukakan oleh Utz (2005) adalah *privacy concerns*, *idealized self-presentation*, *play*, dan *malicious intention* sebagai berikut,

a. *Privacy concerns*

Privacy concerns atau masalah privasi adalah faktor yang mempengaruhi *online deception behavior* yang dilakukan secara *online*. Alasan individu memberikan informasi yang tidak benar mengenai dirinya atau menyembunyikan identitas sebenarnya untuk sebagai keamanan seperti tidak mendapatkan gangguan yang tidak diinginkan (Utz, 2005). Whitty dan Gavin

(sebagaimana dikutip dalam Utz, 2005) menyatakan bahwa penipuan yang dilakukan dengan menyembunyikan atau merahasiakan identitas cenderung dilakukan oleh wanita yang tujuannya agar dirinya tidak bisa dilacak.

b. Idealized self-presentation

Idealize self-presentation atau presentasi diri yang ideal faktor yang mempengaruhi *online deception behavior* yang dilakukan secara online dengan mempresentasikan diri seperti usia, daya tarik dan status sosial (Uz, 2005). Penipuan ini menurut Whitty (sebagaimana dikutip dalam Utz, 2005) cenderung dilakukan oleh laki-laki seperti menipu mengenai pendidikan, pekerjaan, dan pendapatannya.

c. Play

Play dalam Bahasa Indonesia merupakan main, tetapi main yang dimaksud oleh Utz (2005) merupakan perilaku penipuan yang dilakukan seperti individu bertingkah seperti orang lain atau bermain peran dengan identitas yang berbeda. *Play* dilakukan bertujuan untuk bersenang-senang dan cenderung digunakan untuk mengetahui aspek diri mereka sendiri.

d. Malicious intention

Malicious intention atau niat jahat sedikit berbeda dengan *privacy concerns*, *idealized self-presentation* dan *play*. *Deception* bisa dilakukan dengan adanya niat yang jahat untuk merugikan atau mengganggu orang lain, hal itu bisa saja dilakukan karena adanya ketidaksukaan individu terhadap individu lainnya.

2.3 Kerangka Berpikir

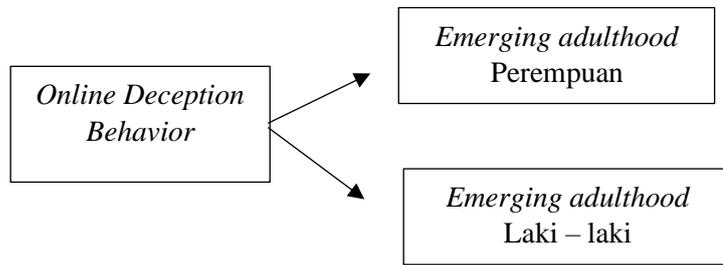
Mayoritas pengguna media sosial menggunakan Instagram sebagai *platform* untuk membagikan kegiatannya melalui unggahan foto maupun video. Selain itu mayoritas pengguna Instagram adalah individu yang kalangan usianya 18 hingga 29 tahun, tahap usia tersebut dikatakan *emerging adulthood*. Pada tahap *emerging*

adulthood tersebut mempunyai kecenderungan dalam ketergantungan menggunakan media sosial seperti Instagram pada setiap harinya (Savitri, 2019). Individu mempunyai alasan yang positif menggunakan Instagram untuk dijadikan aktivitas setiap harinya, namun hal itu dengan menggunakan Instagram juga dapat menimbulkan perilaku buruk seperti menipu.

Seperti yang telah dijelaskan pada survei awal bahwa *emerging adulthood* mempunyai *fake account* di Instagram. Hal ini terdapat fenomena yang telah terjadi di Indonesia, Fenomena tersebut disebut dengan *online deception behavior*. Moningga dan Selviana (2020) menyatakan bahwa *online deception behavior* adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk membuat orang lain meyakini terhadap sesuatu yang tidak benar dan mengelabui orang lain dan *online deception behavior* dapat dilakukan dengan cara menyamarkan identitas dan menampilkan diri yang lebih baik.

Online deception behavior ini dapat dilakukan oleh laki-laki dan perempuan seperti kasus pada Instagram yang telah dijelaskan bahwa laki-laki melakukan *online deception behavior* ini dilakukan untuk memperlihatkan kesuksesannya dan perempuan melakukan *online deception behavior* ini seperti penampilan fisiknya yang lebih baik. Faktor yang mempengaruhi laki-laki melakukan *online deception behavior* ini menurut Utz (2005) adalah *idealize self-presentation* yang bertujuan untuk menampilkan diri lebih baik sedangkan pada perempuan adalah *privacy concerns* yang bertujuan untuk menutupi informasi mengenai dirinya.

Penelitian ini berasal dari fenomena yang telah dijelaskan, sehingga peneliti melakukan penelitian mengenai perbedaan *online deception behavior* pada laki-laki dan perempuan pengguna Instagram *emerging adulthood* di Jabodetabek, karena menurut Nur dan Palobo (2018) laki-laki dan perempuan mempunyai cara berpikir atau menentukan suatu keputusan yang berbeda.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu,

- Hipotesis null (H_0): tidak ada perbedaan *online deception behavior* pada laki-laki dan perempuan pengguna Instagram di Jabodetabek.
- Hipotesis alternatif (H_a): ada perbedaan *online deception behavior* pada laki-laki dan perempuan pengguna Instagram di Jabodetabek.